



Analisis SWOT Pariwisata Halal di Kalimantan Barat

Henry Hidayati^{1*}, Ita Nurcholifah², Julianto³

¹⁻³ Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

E-mail: henyhidayati@iainptk.ac.id^{1*}, nurcholifahhery@gmail.com², julianto@iainptk.ac.id³

*Penulis Korespondensi: henyhidayati@iainptk.ac.id¹

Abstract. *Halal tourism is a growing sector in line with the increasing awareness of the Muslim community regarding the principles of tourism activities. West Kalimantan Province has rich tourism potential, ranging from natural resources, historical destinations, to unique culinary delights that support the development of halal tourism. This study aims to analyze the strengths, weaknesses, opportunities, and threats in the development of halal tourism in West Kalimantan Province. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach and quantitative data analysis from official sources. The results indicate that West Kalimantan has great potential as a competitive halal tourism destination, but still faces challenges in infrastructure, promotion, and coordination between stakeholders. This SWOT analysis is expected to form the basis for developing a targeted and sustainable halal tourism development strategy. Thus, halal tourism development can be a driving force for the local economy while enhancing the image of West Kalimantan tourism on the national and international stage.*

Keywords: *Halal Products; Halal Tourism; Muslim Tourists; SWOT; West Kalimantan.*

Abstrak. Pariwisata halal menjadi salah satu sektor yang berkembang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat muslim terhadap prinsip dalam kegiatan wisata. Provinsi Kalimantan Barat memiliki potensi wisata yang kaya, mulai dari kekayaan alam, destinasi sejarah, hingga kuliner khas yang mendukung pengembangan pariwisata halal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) dalam pengembangan pariwisata halal di Provinsi Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis data kuantitatif dari sumber resmi. Hasil menunjukkan bahwa Kalimantan Barat memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata halal yang kompetitif, namun masih menghadapi tantangan dalam infrastruktur, promosi, dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Analisis SWOT ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan strategi pengembangan wisata halal yang terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian pengembangan wisata halal dapat dijadikan motor penggerak ekonomi lokal sekaligus meningkatkan citra pariwisata Kalimantan Barat di kancah nasional maupun internasional.

Kata kunci: Kalimantan Barat; Pariwisata Halal; Produk Halal; SWOT; Wisatawan Muslim.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata adalah salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Pariwisata halal merupakan bagian dari tren global yang berkembang pesat, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim yang mencari pengalaman wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah seperti ketersediaan makanan yang halal, fasilitas ibadah, dan lingkungan yang ramah muslim. Menurut (Suryani & Bustamam, 2021) mengatakan bahwa “Pariwisata halal adalah pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai Islami dalam setiap kegiatannya”.

Pariwisata halal merupakan salah satu subsektor strategis yang berkembang pesat secara global, terutama seiring meningkatnya populasi Muslim kelas menengah yang memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai religius dalam bepergian. Global Muslim Travel Index

(GMTI) 2023 yang dirilis oleh CrescentRating dan Mastercard menunjukkan bahwa wisata halal telah menjadi segmen dominan dalam industri pariwisata global, dengan lebih dari 168 juta wisatawan Muslim pada tahun 2023, dan angka ini diperkirakan akan mencapai 230 juta pada tahun 2028 (CrescentRating & Mastercard, 2023). Menparekraf bersama BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal, 2023) menyatakan bahwa percepatan sertifikasi halal bagi pelaku industri pariwisata menjadi salah satu langkah penting dalam pengembangan *tourism halal/Muslim-friendly tourism*. Dalam pertemuan antara Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan Kepala BPJPH pada Desember 2023, kedua pihak sepakat memperkuat kolaborasi strategis untuk mensosialisasikan dan mengimplementasikan program sertifikasi halal, termasuk di sektor hotel, restoran, dan UMKM yang berada di destinasi wisata. Langkah ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem pelayanan yang lebih ramah Muslim dan meningkatkan daya saing produk serta layanan pariwisata di Indonesia.

Menurut (Kotler, Philip; Keller, 2016) SWOT merupakan alat penting untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal dalam perumusan strategi pengembangan. Analisis SWOT banyak digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal serta merumuskan strategi dalam pengembangan pariwisata halal, yang sangat membantu pembuat kebijakan atau pemangku kepentingan dalam menyusun strategi pengembangan yang sistematis (Basis, 2022). Pengembangan wisata halal di Kalimantan Barat masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur pendukung, kurangnya promosi, serta pemahaman pelaku usaha yang belum menyeluruh terhadap konsep halal tourism. Menurut (Battour & Ismail, 2016), pariwisata halal adalah bentuk kegiatan wisata yang disesuaikan dengan hukum Islam, mulai dari penyediaan makanan halal, akomodasi ramah Muslim, hingga lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai Islam. Sementara itu, Rangkuti (2017) menambahkan bahwa SWOT sangat berguna untuk menentukan prioritas program pembangunan berdasarkan kekuatan dan peluang yang dimiliki suatu wilayah. *Islamic tourism* atau konsep wisata halal tidak hanya melihat destinasi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan norma budaya, moral, dan religius yang sesuai dengan prinsip Islam dalam pengembangan produk wisata (Zamani-Farahani & Henderson, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata halal tidak hanya diukur dari infrastruktur fisik, tetapi juga dari pendekatan nilai dan pelayanan.

Menurut data dari (BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2024), jumlah kunjungan wisatawan ke Kalbar meningkat hingga 17,91% pada tahun 2023, dengan destinasi utama seperti Singkawang, Kapuas Hulu, dan Sambas. Provinsi Kalimantan Barat, dengan mayoritas penduduk muslim yang signifikan dan kekayaan alam serta budayanya, sehingga memiliki

potensi besar untuk mengembangkan pariwisata halal. Namun demikian, pengembangan wisata halal di Kalimantan Barat masih menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan infrastruktur halal (seperti hotel syariah dan fasilitas ibadah di destinasi), kurangnya promosi khusus, serta minimnya pemahaman pelaku usaha wisata tentang prinsip halal tourism menjadi penghambat utama. Hal ini sejalan pada artikel (UN Tourism, 2024) yang menekankan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan, pengembangan kerangka kerja bersama, serta penyusunan pedoman dan standar layanan halal sebagai bagian dari upaya penguatan ekosistem pariwisata ramah Muslim di berbagai negara.

Pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Barat masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya infrastruktur yang sesuai, minimnya promosi wisata halal secara khusus, serta rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap standar halal. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor internal dan eksternal guna merumuskan strategi pengembangan yang terarah dan berkelanjutan. Namun, untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan analisis mendalam terhadap faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangannya. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Barat. Analisis SWOT ini sangat penting sebagai dasar perumusan strategi yang tepat sasaran dan berkelanjutan, sehingga Kalimantan Barat dapat menjadi destinasi pariwisata halal yang kompetitif di tingkat nasional maupun internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) dalam pengembangan pariwisata halal di Provinsi Kalimantan Barat sebagai dasar penyusunan strategi yang realistis, kontekstual, dan aplikatif untuk meningkatkan daya saing daerah sebagai destinasi halal di tingkat nasional maupun global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara detail dan kontekstual sesuai karakteristik sosial yang diteliti (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis SWOT, yang merupakan alat evaluasi strategis untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam situasi penelitian (Ghazinoory et al., 2011). Data diperoleh melalui studi pustaka dari jurnal, artikel berita terpercaya, observasi lapangan di beberapa destinasi wisata utama kalbar, wawancara mendalam dengan pelaku pariwisata, pengelola destinasi-destinasi pemerintah daerah, dan wisatawan muslim. Analisis dilakukan menggunakan model SWOT yang terdiri

dari kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT, pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Barat memiliki sejumlah kekuatan yang dapat menjadi modal utama. Keberadaan destinasi religi seperti Masjid Raya Mujahidin dan Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman menjadi simbol keberagaman Islam yang potensial untuk dikembangkan sebagai ikon wisata religi. Ditambah lagi dengan keanekaragaman kuliner halal khas Kalbar seperti bubur pedas dan asam pedas yang dapat menjadi nilai jual tersendiri bagi wisatawan Muslim domestik maupun mancanegara. Selain itu, dukungan pemerintah daerah dalam mempromosikan wisata halal menunjukkan adanya komitmen kebijakan yang dapat mempercepat realisasi program-program strategis. Potensi kekayaan alam seperti Pantai Pasir Panjang dan Danau Sentarum, jika dipadukan dengan fasilitas halal yang memadai, dapat memperkuat citra Kalimantan Barat sebagai destinasi halal berbasis alam dan budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kalimantan Barat memiliki kekuatan dari sisi budaya dan demografi. Keberadaan tempat-tempat ibadah besar seperti Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman, pusat kuliner halal seperti di Pontianak dan Singkawang, serta adat istiadat Melayu yang menjunjung tinggi nilai religius menjadi aset penting. Sejalan dengan hal ini (Widodo et al., 2022) menyatakan bahwa pengembangan destinasi halal menuntut penyediaan fasilitas fisik yang sesuai syariah seperti makanan halal, tempat ibadah, serta layanan ramah muslim untuk menciptakan suasana yang nyaman secara spiritual, sekaligus menghadapi tantangan pengelolaan dan pemenuhan kebutuhan wisatawan yang beragam.

Menurut (El-Gohary, 2016), salah satu indikator penting dari destinasi halal adalah adanya integrasi antara daya tarik lokal dan kebutuhan spiritual wisatawan Muslim. Kalimantan Barat sudah memiliki sebagian besar komponen tersebut, namun belum optimal dalam penyajiannya. Dukungan pemerintah daerah dalam mempromosikan wisata halal juga menjadi kekuatan internal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nasution, Syamsarina; Mu'arrif, 2025) menegaskan bahwa peran pemerintah sangat vital dalam pengembangan wisata halal melalui penyusunan kebijakan, regulasi, serta pemberian dukungan dan insentif kepada pelaku usaha agar ekosistem halal tourism dapat berkembang secara sistematis dan terintegrasi.

Sebagaimana dilaporkan oleh (CrescentRating & Mastercard, 2023), membuka akses pasar yang luas dari negara-negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Timur

Tengah. Pemerintah pusat melalui Kemenparekraf dan Kemenag juga telah mendorong pengembangan destinasi halal melalui penyusunan regulasi, pelatihan, dan sertifikasi.

Tahap Kekuatan (*Strengths*):

Kalimantan Barat memiliki sejumlah destinasi yang mencerminkan budaya dan sejarah ilam seperti Masjid Raya Mujahidin dan Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman (Nearmei, n.d.). Keanekaragaman kulineran halal tradisonal yaitu bubur choipan, bubur pedas, dan asam pedas. elain itu, dukungan pemerintah daerah dalam merespons arahan nasional menjadi modal penting. Beberapa inisiatif seperti sertifikasi restoran halal dan pelatihan SDM mulai dilakukan sejak 2023, sejalan dengan kebijakan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kalbar 2023–2028.

Mayoritas Penduduk Muslim: Kalimantan Barat memiliki populasi Muslim yang besar, sehingga sudah memiliki infrastruktur pendukung seperti masjid, restoran halal, dan komunitas yang mendukung. Kekayaan Alam dan Budaya: Destinasi seperti Pantai Pasir Panjang, Taman Nasional Danau Sentarum, dan budaya Melayu serta Dayak yang kaya dapat *menjadi daya tarik wisata halal*. Dukungan Pemerintah Daerah: Adanya kebijakan dan program dari pemerintah provinsi untuk mempromosikan pariwisata halal.

Tahap Kelemahan (*Weaknesses*)

Infrastruktur yang Belum Memadai: Akses transportasi dan fasilitas wisata halal seperti hotel syariah masih terbatas. Promosi yang Minim: Kurangnya pemasaran destinasi wisata halal Kalimantan Barat di tingkat nasional maupun internasional. SDM yang Belum Siap: Kurangnya pelatihan bagi pelaku usaha pariwisata dalam menerapkan konsep halal tourism. Namun, kelemahan utama terletak pada keterbatasan infrastruktur halal. Menurut (CrescentRating & Mastercard, 2023), Kalbar belum masuk 10 besar destinasi halal nasional karena kurangnya hotel bersertifikasi syariah, belum tersedianya signage halal-friendly, dan fasilitas ibadah yang minim di destinasi alam. Zamani-Farahani dalam (Widodo et al., 2022) menyatakan bahwa Ketersediaan fasilitas seperti makanan halal, tempat ibadah (beserta perlengkapannya seperti sajadah/Qibla), serta layanan dan lingkungan yang ramah Muslim merupakan bagian kunci dari konsep *halal tourism* yang dibahas oleh Zamani-Farahani & Henderson dalam studi mereka tentang Islamic tourism.

Namun demikian, tantangan juga tidak sedikit. Infrastruktur yang belum merata dan belum sepenuhnya mendukung kebutuhan wisatawan Muslim menjadi salah satu kendala utama. Minimnya hotel syariah, transportasi yang terbatas, serta fasilitas ibadah yang belum terstandarisasi membuat kenyamanan wisatawan belum optimal. Promosi wisata halal pun

belum dilakukan secara masif dan terfokus, sehingga Kalbar masih kalah dikenal dibandingkan destinasi halal seperti Lombok atau Aceh.

Tahap Peluang (*Opportunities*)

Peningkatan Permintaan Wisata Halal Global: Tren wisata halal dunia terus meningkat, terutama dari negara-negara Muslim seperti Malaysia, Brunei, dan Timur Tengah. Kerja Sama Regional: Potensi kerja sama dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura untuk memasarkan paket wisata halal. Dukungan Kebijakan Nasional: Pemerintah Indonesia aktif mempromosikan wisata halal melalui Kemenparekraf dan Kemenag. Dari sisi peluang, Kalimantan Barat memiliki keunggulan geografis untuk menarik wisatawan Muslim dari negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei. Menurut Kemenparekraf (2023), kerja sama lintas batas melalui ASEAN Halal Tourism Framework akan memperkuat integrasi kawasan dalam promosi paket wisata halal. Selain itu, pertumbuhan wisatawan domestik pasca-pandemi juga menjadi pasar besar yang belum tergarap optimal di Kalbar.

Dari sisi peluang, peningkatan tren wisata halal global menjadi angin segar bagi Kalbar untuk memanfaatkan pasar internasional, khususnya dari negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei. Kerja sama regional dan kebijakan nasional yang mendorong wisata halal menjadi faktor pendorong penting dalam pengembangan ke depan. Apalagi, dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Kementerian Agama membuka peluang pendampingan regulasi dan pembinaan pelaku usaha.

Tahap Ancaman (*Threats*)

Kompetisi dengan Daerah Lain: Banyak provinsi di Indonesia seperti Aceh, Lombok, dan Jawa Barat yang sudah lebih dulu mengembangkan wisata halal. Isu Negatif tentang Destinasi: Masalah seperti kebersihan, keamanan, dan kesiapan infrastruktur dapat mengurangi minat wisatawan. Perubahan Kebijakan dan Kondisi Global: Ketidakstabilan ekonomi dan politik global dapat memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Namun Kalbar juga harus bersiap menghadapi berbagai ancaman, seperti persaingan dari provinsi lain yang lebih dahulu mapan dalam mengembangkan wisata halal. Selain itu, isu-isu negatif seperti kebersihan destinasi, keamanan, dan kesiapan SDM dapat memengaruhi citra daerah di mata wisatawan. Perubahan kondisi global seperti pandemi, instabilitas politik, dan fluktuasi ekonomi juga berpotensi menurunkan kunjungan wisata. Meski demikian, ancaman tetap ada, seperti persaingan antarprovinsi yang semakin agresif dalam branding wisata halal (misalnya NTB, Aceh, dan Sumbar), serta ketidaksiapan SDM dalam melayani wisatawan Muslim dengan standar etis dan religius. (DinarStandard, 2023) memperingatkan bahwa pertumbuhan wisata halal sangat bergantung pada profesionalisme pelaku wisata dan sinergi stakeholder.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pariwisata halal di Kalimantan Barat memiliki potensi besar dengan dukungan kekuatan alam, budaya, dan populasi Muslim yang signifikan. Namun, diperlukan perbaikan infrastruktur, peningkatan promosi, dan pengembangan SDM untuk mengatasi kelemahan yang ada. Peluang pasar global dan dukungan kebijakan harus dimanfaatkan secara optimal, sementara ancaman seperti persaingan dan isu negatif perlu diantisipasi dengan strategi yang tepat. Dengan analisis SWOT ini, pemangku kepentingan dapat merancang langkah strategis untuk memajukan pariwisata halal di Kalimantan Barat.

Peluang untuk mengembangkan wisata halal semakin terbuka luas, baik dari pasar domestik maupun internasional. Peningkatan tren wisatawan Muslim global dan dukungan kebijakan nasional melalui Kemenparekraf dan Kemenag menjadi faktor eksternal yang sangat mendukung. Meski begitu, Kalimantan Barat tetap harus mewaspadaikan ancaman seperti persaingan antardaerah, ketidaksiapan SDM, dan isu-isu negatif terkait kebersihan, keamanan, dan profesionalisme layanan. Agar Kalimantan Barat dapat bersaing sebagai destinasi halal unggulan, maka diperlukan strategi pengembangan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi tersebut meliputi penguatan infrastruktur halal, peningkatan kapasitas SDM pariwisata berbasis syariah, promosi digital yang tersegmentasi, serta kolaborasi lintas sektor dan kerja sama regional. Dengan pendekatan strategis yang tepat serta dukungan semua pihak, Kalimantan Barat dapat menempatkan diri sebagai destinasi wisata halal yang kompetitif di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal. (2023). Menparekraf ajak kolaborasi program sertifikasi halal bagi industri pariwisata. *Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal*.
- Basit, A. (2022). Strategi pengembangan pariwisata halal di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. *Tourism Scientific Journal*, 7(1), 130–154. <https://doi.org/10.32659/tsj.v7i1.143>
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- BPS Provinsi Kalimantan Barat. (2024). Perkembangan pariwisata dan transportasi Manggarai Barat Desember 2023, 01, 1–15.
- CrescentRating & Mastercard. (2023). *Mastercard-CrescentRating Global Muslim Travel Index 2023*. Global Muslim Travel Index 2023, June, 66.
- DinarStandard. (2023). The state of the global Islamic economy 2023/24 report. *Salaam Gateway - Global Islamic Economy Gateway*, 1–268.

- El-Gohary, H. (2016). Halal tourism, is it really halal? *Tourism Management Perspectives*, 19, 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>
- Ghazinoory, S., Abdi, M., & Azadegan-Mehr, M. (2011). SSGG metodologija: Praeities ir ateities analizė. *Journal of Business Economics and Management*, 12(1), 24–48. <https://doi.org/10.3846/16111699.2011.555358>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S., & Mu'arrif, Z. I. (2025). Implementasi penyelenggaraan pariwisata halal berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional di Kabupaten Kerinci. *SYARIKAT: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 8, 553–568. [https://doi.org/10.25299/syariat.2025.vol8\(2\).23529](https://doi.org/10.25299/syariat.2025.vol8(2).23529)
- Nearmei. (n.d.). Masjid di Pontianak, Indonesia: 10 tempat ibadah bersejarah & paling megah untuk dikunjungi. *Nearmei*. Retrieved February 12, 2026, from <https://masjid.nearmei.id/masjid-di-pontianak-indonesia/>
- Suryani, S., & Bustamam, N. (2021). Potensi pengembangan pariwisata halal dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(2), 146–162. [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(2\).8839](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(2).8839)
- UN Tourism. (2024). UN tourism outlines vision on how to develop halal tourism. *UN Tourism*.
- Widodo, W., Situmorang, S. H., Lubis, A. N., & Lumbanraja, P. (2022). Halal tourism: Development, challenges and opportunities. *Frontiers in Business and Economics*, 1(2), 50–58. <https://doi.org/10.56225/finbe.v1i2.85>
- Zamani-Farahani, H., & Henderson, J. C. (2009). Islamic tourism and managing tourism development in Islamic societies: The cases of Iran and Saudi Arabia. *International Journal of Tourism Research*, 12, 79–89. <https://doi.org/10.1002/jtr.741>